

Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Millennial di Era Globalisasi melalui Pancasila

Sahma Nada Afifah Ekaprasetya¹, Dinie Anggraeni Dewi², Yayang Furi Furnamasari³

Universitas Pendidikan Indonesia

nadaaffh69@upi.edu¹, dinieanggraenidewi@upi.edu², furi2810@upi.edu³

Abstrak

Pancasila sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia, Pancasila juga merupakan pedoman hidup bangsa Indonesia, namun seiring dengan perkembangan zaman serta majunya teknologi juga karena arus globalisasi yang mulai merambah luas di kalangan masyarakat menyebabkan para generasi millennial mulai kehilangan jiwa nasionalisme dan mungkin saja lupa akan ideologi Pancasila, hal ini dapat menyebabkan hilangnya identitas bangsa Indonesia, maka dari itu di perlukanlah sebuah upaya untuk menumbuhkan jiwa serta rasa nasionalisme kaum muda yaitu dengan cara 1) Mengenalkan ragam budaya Indonesia. 2) Menggunakan produk karya dalam negeri. 3) Mendidik anak untuk menghargai perbedaan. 4) Selektif terhadap kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia. 5) Memperkenalkan sejarah Indonesia. Tujuan penulisan ini adalah untuk menjadikan Pancasila sebagai pendorong untuk menguatkan rasa nasionalisme generasi millennial di era globalisasi. Metode penulisan yang digunakan dalam menyusun karya tulis ini yaitu *library research* dan kajian hasil penelitian mengenai penguatan karakter nasionalisme melalui pembelajaran PPKn.

Kata kunci: Pancasila, Nasionalisme, Millennial

Abstract

Pancasila is very important in everyday life, because Pancasila is the ideology of the Indonesian nation, Pancasila is also a way of life for the Indonesian people, but along with the times and advances in technology as well as the current of globalization which has begun to spread widely among the people, the millennial generation has begun to lose the spirit of nationalism. and maybe forget the ideology of Pancasila, this can cause the loss of the identity of the Indonesian nation, therefore an effort is needed to grow the soul and sense of nationalism of young people, namely by 1) Introducing various Indonesian cultures. 2) Using domestic products. 3) Educate children to appreciate differences. 4) Selective towards foreign cultures that enter Indonesia. 5) Introducing Indonesian history. The purpose of this paper is to make Pancasila a driving force to strengthen the sense of nationalism of the millennial generation in the era of globalization. The writing method used in compiling this paper is library research and study of research results regarding strengthening the character of nationalism through civic learning.

Keyword: Pancasila, Nationalism, Millennials

PENDAHULUAN

Generasi millennial merupakan generasi yang lahir pada tahun 1990, yang mana pada masa itu kehidupan masyarakat telah banyak menggunakan teknologi dalam proses kehidupannya. Seperti komputer yang banyak dimanfaatkan dalam proses pelayanan perpustakaan. Teknologi tersebut mulai mengambil alih proses layanan yang manual dan berpindah pada layanan terkomputerisasi. Atau seperti halnya juga rumah sakit yang mulai melayani pasiennya dengan bantuan komputer. Ciri dari generasi ini adalah terbuka, mereka

siap membuka pikiran dan membuka diri akan hal-hal baru yang menjadi tren terkini (Rohmiyati, 2018).

Pada jaman ini dimasa generasi millennial memimpin negara, salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini adalah memudarnya semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan banyaknya pengaruh budaya asing yang banyak masuk di negara kita, akibatnya banyak generasi muda yang melupakan budaya sendiri karena menganggap bahwa budaya asing merupakan budaya yang lebih modern dibanding budaya bangsa sendiri. Hal ini berakibat nilai-nilai luhur bangsa banyak diabaikan hampir terjadi di sebagian besar generasi muda (Irhandayaningsih, 2012). Karena sejak jaman dahulu sampai sekarang serta di masa yang akan datang, peranan generasi muda sebagai pilar, penggerak dan pengawal untuk pembangunan nasional sangat di harapkan. Hal inilah yang menyebabkan kita sebagai generasi muda millennial harus memahami penguatan tentang rasa mencintai dan bangga sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan. Pemahaman tentang mencintai dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia disebut sebagai nasionalisme (Sutiyono, 2018).

Pancasila merupakan sebuah ideologi kokoh di Indonesia di mana apa pun aktivitas kehidupan masyarakat berpedoman kepada Pancasila, terutama saat berhubungan dengan antar manusia yang berbeda-beda suku, ras, dan agama (Bhagaskoro et al., 2019). Maka dari itu, Pancasila mampu menjadi alat pemersatu bangsa Indonesia dan sumber nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Shofa, 2016). Tak hanya itu saja, Pancasila juga bisa menjadi dasar moral atau norma dan tolak ukur tentang baik dan buruk, benar dan salah sikap, perbuatan dan tingkah laku bangsa Indonesia. (Anggraini et al., 2020)

Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara merupakan hasil kesepakatan bapak pendiri bangsa ketika negara Indonesia didirikan, dan hingga sekarang di era globalisasi, negara Indonesia tetap berpegang teguh kepada Pancasila sebagai dasar negara. Sebagai dasar negara, Pancasila harus menjadi acuan negara dalam menghadapi berbagai tantangan global dunia yang terus berkembang. Di era globalisasi ini peran Pancasila tentulah sangat penting untuk tetap menjaga eksistensi kepribadian bangsa Indonesia, karena dengan adanya globalisasi batasan-batasan diantara negara seakan tak terlihat, sehingga berbagai kebudayaan asing dapat masuk dengan mudah ke masyarakat. Hal ini dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi bangsa Indonesia, jika kita dapat memfilter dengan baik berbagai hal yang timbul dari dampak globalisasi tentunya globalisasi itu akan menjadi hal yang positif karena dapat menambah wawasan dan mempererat hubungan antar bangsa dan negara di dunia, sedangkan hal negatif dari dampak globalisasi dapat merusak moral bangsa dan eksistensi kebudayaan Indonesia. Sehubungan hal tersebut, generasi muda sebagai pilar bangsa diharapkan memiliki jiwa patriotisme dan nasionalisme dengan tetap bertahan pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia meskipun banyak budaya asing masuk di negara Indonesia (Irhandayaningsih, 2012)

Terkait dengan hal itu, jurnal ini akan membahas peranan Pancasila dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme di kalangan generasi muda Indonesia. jurnal ini bertujuan untuk menganalisis Implementasi Nilai-nilai Pancasila bagi Generasi Muda di Era Globalisasi , masalah-masalah yang tercermin akibat pudarnya jiwa nasionalisme generasi muda. Usaha Untuk Meningkatkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda Bangsa , dan memberikan gambaran kepada generasi muda akan pentingnya rasa nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dalam studi ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu dengan mempelajari atau menelaah bahan pustaka (literatur) yang ada relevansinya dengan masalah-masalah tentang menumbuhkan jiwa nasionalisme generasi millennial di era globalisasi melalui Pancasila.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Studi literatur, yaitu mempelajari, menelaah, mengkaji bahan pustaka yang menjadi objek penelitian tersebut.
2. Media internet sebagai tambahan bahan penelitian

PEMBAHASAN

Pancasila

Pancasila adalah merupakan barometer moral, di mana kerangka kewarganegaraan harus berdasarkan Pancasila. Secara fundamental Pancasila sebagai kerangka yang kuat untuk mendefinisikan konsep kewarganegaraan yang inklusif, sebab di dalamnya memiliki komitmen yang kuat terhadap pluralisme dan toleransi. Komitmen inilah yang mampu mempersatukan dan menjaga keutuhan bangsa dari berbagai perbedaan etnis, bangsa, suku, ras dan agama. Oleh karena itu, sebagai warga Negara hendaknya memiliki kesadaran akan tanggung jawab memikul komitmen-komitmen tersebut, sebagai upaya menanggulangi kecemasan terhadap pudarnya rasa nasionalisme warga Negara dengan kembali berkontemplasi, menyadari semakin merosok dengan rajah semangat nasionalisme berbangsa dan bernegara (Suryaningsti, 2016). Pancasila sejak masa Orde Baru runtuh sampai sekarang ini dianggap sebelah mata oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena penyimpangan yang dilakukan oleh pemerintah dan telah melanggar nilai-nilai dari Pancasila. Bentuk-bentuk penyimpangan dimuat dari beberapa aspek mulai dari pemerintah, departemen, masyarakat dan suatu organisasi. Aspek penyimpangan terbesar dan yang paling sulit untuk dibasmi adalah masalah KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme), masalah yang seolah-olah sudah menjadi penyakit mendarah daging di Indonesia ini. KKN dilakukan karena krisis nasionalisme dalam bangsa Indonesia dan turunnya nilai moral serta etika yang menyeleweng dari kaidah Pancasila yang baik dan benar Nasionalisme menjadi tidak relevan lagi (Lestari et al., 2019).

Pancasila sebagai ideologi nasional mengatasi paham perseorangan, golongan, suku bangsa, dan agama. Sehingga semboyan 'Bhineka Tungga Ika' diterapkan bagi segala masyarakat Indonesia dalam kesatuan yang utuh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila sebagai ideologi nasional berupaya meletakkan kepentingan bangsa dan Negara Indonesia ditempatkan dalam kedudukan utama di atas kepentingan yang lainnya. Kedudukan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan Negara Indonesia, tercantum di dalam pembukaan UUD 1945 sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang harus dilaksanakan secara berkesinambungan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, Pancasila sebagai ideologi bangsa adalah sebagai keseluruhan pandangan, cita-cita, keyakinan, dan nilai-nilai bangsa Indonesia yang harus diimplementasikan dalam kehidupan, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Puji Asmaroini, 2017)

Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti bangsa, kata bangsa memiliki arti bahwa bangsa adalah kesatuan yang timbul dari kesamaan keturunan, budaya, pemerintahan, dan tempat. Pengertian ini berkaitan dengan arti kata suku yang dalam kamus yang sama diartikan sebagai golongan orang-orang (keluarga) yang seturunan; golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar. Beberapa suku atau ras dapat menjadi pembentuk sebuah bangsa dengan syarat ada kehendak untuk bersatu yang diwujudkan dalam pembentukan pemerintahan yang ditaati bersama (Affan & Maksum, 2016). Nasionalisme dalam arti semangat kebangsaan karena kesamaan kultur artinya pada persamaan-persamaan kultur yang utama seperti kesamaan darah atau keturunan, suku bangsa, daerah tempat tinggal, kepercayaan dan agama, bahasa dan kebudayaan. Pada pertumbuhan awal nasionalisme, dapat dikatakan sebagai sebuah situasi kejiwaan berupa kesetiaan seseorang secara total diabdikan secara langsung kepada negara. Ikatan nasionalisme tumbuh di tengah masyarakat saat pola pikirnya mulai merosot. Ikatan ini terjadi saat manusia mulai hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan tidak beranjak dari ikatan nasionalisme. Saat itu, naluri mempertahankan diri sangat berperan dan mendorong mereka untuk mempertahankan diri sangat berperan dan mendorong mereka

untuk mempertahankan negerinya, tempatnya hidup dan menggantungkan diri (Widiyono, S., 2019).

Globalisasi

Proses perkembangan globalisasi pada awalnya ditandai kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi. Bidang tersebut merupakan penggerak globalisasi.. Dari kemajuan bidang ini kemudian mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Contoh sederhana dengan teknologi internet, parabola dan TV, orang di belahan bumi mana pun akan dapat mengakses berita dari belahan dunia yang lain secara cepat. Hal ini akan terjadi interaksi antar masyarakat dunia secara cepat. Hal ini akan terjadi interaksi antar masyarakat dunia secara luas, yang akhirnya akan saling mempengaruhi satu sama lain, terutama pada kebudayaan daerah, seperti kebudayaan gotong royong, menjenguk tetangga sakit dan lain-lain (Agustin, 2011). Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh globalisasi di berbagai bidang kehidupan seperti kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial budaya dan lain- lain akan mempengaruhi nilai- nilai nasionalisme terhadap bangsa (Yudhanegara, 2016)

Tantangan globalisasi dan proses demokrasi yang semakin kuat dan beragam di satu pihak, dan dunia pendidikan sepertinya lebih mementingkan penguasaan dimensi pengetahuan (kognitif) saja dan mengabaikan pendidikan nilai/moral (afektif), merupakan alasan yang kuat bagi bangsa Indonesia untuk membangkitkan komitmen dan melakukan pendidikan karakter berdasarkan kearifan lokal. Pendidikan karakter bangsa diharapkan mampu menjadi alternatif solusi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kondisi dan situasi saat ini tampaknya menuntut pendidikan karakter yang perlu ditransformasikan sejak dini, yakni sejak pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi secara holistik dan berkesinambungan (Budiwibowo, 2016). Secara di era globalisasi ini , jiwa nasionalisme dan kebangsaan telah memudar seiring dengan memudarnya rasa cinta terhadap tanah air, dapat di ukur dengan minimnya pemahaman remaja maupun kalangan orang dewasa akan nilai-nilai budaya. Bahkan lebih cenderung mengikuti budaya barat yang sangat berseberangan dengan budaya, norma, dan adat istiadat bangsa Indonesia. Berikut ini beberapa faktor penyebab melemahnya rasa nasionalisme dalam berbangsa dan bernegara.

1. Faktor Internal Penyebab secara Internal adalah:

- a. Keteladanan pada elite-elite kekuasaan, yang berakibat timbulnya rasa kekecewaan pada generasi.
- b. Perilaku keluarga terhadap anak-anaknya yang tidak mencerminkan rasa nasionalisme dan patriotisme, sehingga ditiru oleh para generasinya
- c. Implementasi demokratisasi yang tidak mempertimbangkan aspek etika dan ke sopan santunan, justru yang terjadi adalah unjuk rasa yang mengakibatkan terjadinya frustrasi di kalangan pemuda dan hilangnya optimisme, sehingga yang ada hanya sifat malas, egois, instan dan emosional.
- d. Tidak memiliki rasa kompetitif, yang disebabkan karena tertinggalnya bangsa Indonesia jika dibandingkan dengan Negara lain.
- e. Munculnya kebiasaan yang menganggap hanya sukunya yang sempurna atau etnosentrisme.

2. Faktor Eksternal Ditinjau dari faktor eksternal penyebabnya adalah:

- a. Arus Globalisasi yang tidak dapat dibendung, yang berimbas pada moralitas bangsa
- b. Pengaruh paham liberalisme barat dengan mudah merasuki pandangan hidup bangsa Indonesia
- c. Hilang rasa cinta terhadap produk dalam negeri sendiri.

Kedua faktor pemicu lemahnya rasa nasionalisme bangsa Indonesia di atas memberi pengaruh-pengaruh yang secara tidak langsung berdampak pada jiwa nasionalisme bangsa, yang pada akhirnya apabila didiamkan secara terus menerus maka akan berakibat patal yakni hilangnya rasa nasionalisme dalam suatu Negara dan bangsa (Suryaningsi, 2016).

Untuk menumbuhkan Nasionalisme perlu dilakukan sebuah revitalisasi nilai-nilai budaya yang ada. Secara etimologis, kebudayaan dapat diartikan sebagai cara, kebiasaan, atau segala hasil daya upaya manusia mengolah akal budinya. Upaya itu dilakukan tidak secara individual, melainkan dalam sebuah rangka komunitas besar, sebab tanpa komunitas, keSalam suatu komunitas, yang disebut etnik, kaum ataupun bangsa. Juga dengan cara apa pun diberi batasan pasti ia dikaitkan dengan upaya masyarakat atau individu untuk mengembangkan diri dan kepribadiannya (Marwanti, 2016). Berikut adalah beberapa cara untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme pada generasi millennial

1. Mengenalkan jasa pahlawan.
2. Mengenalkan sejarah.
3. Melakukan upacara bendera.
4. Melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.
5. Mengenakan dan mencintai produk dalam negeri.
6. Mengenalkan ragam budaya Indonesia.
7. Mengenalkan karya anak bangsa.

SIMPULAN

Pancasila sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia, Pancasila juga merupakan pedoman hidup bangsa Indonesia, namun seiring dengan perkembangan zaman serta majunya teknologi juga karena arus globalisasi yang mulai merambah luas di kalangan masyarakat menyebabkan para generasi millennial mulai kehilangan jiwa nasionalisme dan mungkin saja lupa akan ideologi Pancasila, hal ini dapat menyebabkan hilangnya identitas bangsa Indonesia, maka dari itu di perlukanlah sebuah upaya untuk menumbuhkan jiwa serta rasa nasionalisme kaum muda. Menurut (Irhandyaningsih, 2012), Masuknya budaya asing dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi bangsa Indonesia, jika kita dapat memfilter dengan baik berbagai hal yang timbul dari dampak globalisasi tentunya globalisasi itu akan menjadi hal yang positif karena dapat menambah wawasan dan mempererat hubungan antar bangsa dan negara di dunia, sedangkan hal negatif dari dampak globalisasi dapat merusak moral bangsa dan eksistensi kebudayaan Indonesia. Sehubungan hal tersebut, generasi muda sebagai pilar bangsa diharapkan memiliki jiwa patriotisme dan nasionalisme dengan tetap bertahan pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia meskipun banyak budaya asing masuk di negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M., & Maksum, H. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 65–72.
- Agustin, D. S. Y. (2011). The Decline of Love for Culture and Nationalism of the Young Generation Due to Globalization. *Journal of Social Humanities*, 4(2), 177–185.
- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Ardi Al Amin, M. D. (2020). Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.33474/jisop.v2i1.4945>
- Bhagaskoro, P., Utungga Pasopati, R., & Syarifuddin, S. (2019). Pancasila Dalam Interaksi Kearifan Lokal Dan Ideologi Transnasional. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(2), 112. <https://doi.org/10.33474/jisop.v1i2.4806>
- Budiwibowo, S. (2016). Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal Di Era Global. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3(01), 39–49. <https://doi.org/10.25273/pe.v3i01.57>
- Irhandyaningsih, A. (2012). Peranan Pancasila dalam Menumbuhkan Nasionalisme Generasi Muda di Era Global. *Humanika*, 16(9), 1–10.
- Lestari, E. Y., Janah, M., & Wardanai, P. K. (2019). Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila. *Adil Indonesia Jurnal*, 1(1), 20–27.

- Marwanti, E. (2016). Membangun semangat nasionalisme di sekolah melalui kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1), 55–63.
- Puji Asmaroini, A. (2017). Menjaga Eksistensi Pancasila Dan Penerapannya Bagi Masyarakat Di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.24269/v2.n1.2017.59-72>
- Rohmiyati, Y. (2018). Model Perilaku Pencarian Informasi Generasi Milenial. *Anuva*, 2(4), 387. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.4.387-392>
- Shofa, A. M. A. (2016). Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 34–41. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/302>
- Suryaningi. (2016). Pengoptimalisasian Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Memperkuat Semangat Nasionalisme. 1–14. [cholar.google.com/scholar?cluster=8698858680014542916&hl=en&as_sdt=0,5](https://scholar.google.com/scholar?cluster=8698858680014542916&hl=en&as_sdt=0,5)
- Sutiyono, S. (2018). Reformulasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Memperkuat Nasionalisme Warga Negara Muda Di Wilayah Perbatasan. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v6i1.1824>
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *POPULIKA*, 7(1), 12–21. <https://doi.org/10.37631/populika.v7i1.24>
- Yudhanegara, H. F. (2016). Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme. *Jurnal Ilmu Administrasi CENDEKIA*, 8(2), 165–180.